BAB V
FAKTOR-FAKTOR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI ADAPTASI PETANI TERHADAP FLUKTUASI HARGA

Sebelum membahas secara rinci mengenai faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi adaptasi petani, penting untuk memahami bahwa kehidupan petani tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural tempat mereka berada. Adaptasi bukanlah semata-mata respon terhadap perubahan ekonomi atau iklim, melainkan juga merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara nilai-nilai sosial, norma budaya, dan pengalaman hidup sehari-hari. Dalam masyarakat agraris seperti di Kampung Teratak Teleng, praktik bertani dan strategi bertahan hidup petani dipengaruhi oleh struktur sosial, relasi kekerabatan, tradisi lokal, serta cara pandang mereka terhadap alam dan pekerjaan.

Dengan pendekatan antropologi, adaptasi petani dapat dilihat sebagai proses yang tidak hanya melibatkan aspek material, tetapi juga dimensi simbolik dan budaya. Misalnya, keputusan untuk menanam tanaman tertentu, menjalin kerjasama dalam bentuk gotong royong, atau bahkan merantau untuk mencari penghasilan tambahan, semuanya dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang berkembang dalam komunitas mereka. Pemahaman terhadap faktor-faktor sosial dan budaya ini menjadi kunci untuk membaca bagaimana petani menyusun strategi hidup di tengah ketidakpastian harga dan tantangan ekonomi lainnya.

Oleh karena itu, sub bab berikut akan menguraikan berbagai faktor sosial dan budaya yang mendorong atau membentuk pola adaptasi petani dalam

menghadapi dinamika harga gambir. Uraian ini tidak hanya melihat aspek perilaku, tetapi juga mencoba memahami makna yang terkandung di balik setiap tindakan petani sebagai bagian dari sosial dan budaya yang hidup dan berkembang dalam kehidupan mereka.

Faktor sosial merujuk pada unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan pola hubungan antarindividu, struktur sosial, dan sistem nilai yang berlaku dalam komunitas. Dalam konteks adaptasi petani, faktor sosial mencakup berbagai hal seperti hubungan kekerabatan, jaringan pertemanan, kerjasama dalam kelompok tani, komunikasi dengan pengepul atau pedagang, serta solidaritas sosial yang terbentuk dari pengalaman hidup bersama. Semua aspek ini membentuk landasan penting bagi petani dalam mengambil keputusan, terutama saat menghadapi tekanan ekonomi seperti fluktuasi harga komoditas.

Adaptasi sosial bukan hanya berkaitan dengan tindakan individu dalam merespons perubahan, tetapi juga mencerminkan bagaimana nilai sosial dan norma masyarakat memengaruhi perilaku petani secara kolektif. Dalam masyarakat seperti Kampung Teratak Teleng, relasi sosial menjadi sumber daya yang penting, di mana bantuan, informasi, dan kerja sama menjadi sarana untuk bertahan dan menyesuaikan diri terhadap kondisi yang tidak menentu. Oleh karena itu, memahami faktor sosial dalam adaptasi petani berarti juga memahami bagaimana masyarakat membangun sistem dukungan yang saling menguatkan di tengah tantangan hidup.

1. Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang dan kemampuan petani dalam merespons perubahan situasi ekonomi. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat beradaptasi dengan perubahan, baik dalam hal teknik bercocok tanam, pengelolaan keuangan, maupun pencarian informasi pasar. Pendidikan juga meningkatkan kesadaran petani terhadap pentingnya perencanaan masa depan, termasuk menabung saat harga tinggi dan mencari alternatif pendapatan saat harga turun. Di Kampung Teratak Teleng, meskipun sebagian besar petani gambir hanya menempuh pendidikan dasar, pengalaman dan pengetahuan praktis yang mereka peroleh dari keseharian tetap menjadi bekal penting dalam menghadapi ketidakpastian harga.

Pendidikan memberikan pengaruh signifikan dalam cara petani memahami situasi ekonomi dan membuat keputusan. Petani dengan latar belakang pendidikan dasar cenderung mengandalkan pengalaman dan kebiasaan dalam mengambil Tindakan, Pak BR (52 tahun):

> "*Wah, kalau sekolah tinggi seperti sarjana itu saya ndak. Saya ini tamat SD saja sudah syukur sekali. Sekolah saya yang sebenarnya ya di kebun ini, dari kecil sudah ikut almarhum bapak. Guru saya ya orang tua saya sendiri.*
>
> *Mereka yang ajarkan, kalau jadi petani itu ilmunya ya di tangan sama di alam. Kita belajar lihat tanda-tanda cuaca, tahu kapan harus menanam, kapan harus basiang. Itu ilmu yang ndak akan ada di buku paket.*
>
> *Jadi kalau ada masalah, seperti harga gambir turun ini, ya saya pakai cara lama saja, cara yang sudah terbukti dari dulu. Saya langsung cari kerjaan lain, jadi tukang atau ke sawah. Saya ndak pandai bikin perencanaan pakai tulisan atau cari berita harga di internet. Saya tahunya ya kerja keras. Selama tangan ini masih bisa bergerak, Insya Allah keluarga tetap bisa makan."*

Pak BR ini secara mendalam menguraikan bagaimana pendidikan informal dan pengetahuan warisan menjadi fondasi utama dari strategi adaptasinya, sebagai kompensasi atas keterbatasan pendidikan formal. Ia secara sadar mendefinisikan ulang konsep "sekolah" dan "guru", di mana kebun adalah ruang kelasnya dan orang tua adalah mentornya. Ia memaknai "ilmu" bukan sebagai sesuatu yang didapat dari buku, melainkan sebagai pengetahuan ekologis lokal yang terinternalisasi dalam tubuh dan praktik sehari-hari ("*ilmunya ya di tangan sama di alam*"). Pengetahuan ini, yang mencakup kemampuan membaca "tanda-tanda cuaca", adalah modal budaya yang ia anggap lebih berharga daripada pendidikan formal.

Secara fenomenologis, keterbatasan pendidikan formalnya ("*Saya ndak pandai bikin perencanaan pakai tulisan atau cari berita harga di internet*") secara langsung membentuk jenis adaptasi yang ia pilih. Karena ia merasa tidak mampu bersaing dalam ranah informasi modern, ia bersandar sepenuhnya pada strategi yang ia kuasai: kerja keras fisik. Baginya, solusi atas setiap masalah adalah tindakan langsung ("*Saya langsung cari kerjaan lain*"), bukan perencanaan abstrak. Kepercayaannya pada "cara lama yang sudah terbukti" menunjukkan keterikatannya pada tradisi sebagai panduan yang paling dapat diandalkan. Pada akhirnya, narasinya adalah cerminan dari seorang petani yang menemukan kekuatan dan ketahanan bukan dari inovasi, melainkan dari keteguhan memegang "ilmu" warisan dan etos kerja keras sebagai jaminan utama bagi kelangsungan hidup keluarganya.

Keterbatasan akses pendidikan membuat sebagian petani lambat menerima inovasi, tetapi mereka memiliki kecakapan lokal yang kuat. Menurut Julian Steward dalam *Theory of Culture Change* (1955), tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pilihan adaptasi teknologi dan sosial yang digunakan suatu kelompok dalam menghadapi tantangan lingkungan. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk cara pandang dan kemampuan petani dalam merespons fluktuasi harga gambir. Petani yang memiliki latar belakang pendidikan lebih baik cenderung memiliki kemampuan untuk mengelola informasi pasar, mencari alternatif pendapatan, dan mengatur keuangan keluarga secara lebih strategis. Sebaliknya, petani dengan tingkat pendidikan rendah sering kali hanya mengandalkan pengalaman turun-temurun dan menjadi lebih rentan terhadap perubahan harga karena terbatasnya akses terhadap informasi dan keterampilan adaptif. Ketika harga gambir turun, petani dengan kemampuan literasi ekonomi yang rendah cenderung kesulitan menyusun rencana jangka panjang atau mencari pekerjaan alternatif yang sesuai. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fondasi penting dalam menentukan sejauh mana petani mampu beradaptasi secara cerdas dan fleksibel terhadap fluktuasi harga.

2. Status Sosial

Status sosial dalam masyarakat pedesaan dapat memengaruhi akses petani terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Petani yang memiliki status lebih tinggi misalnya karena kepemilikan lahan luas, pengalaman bertani lebih lama, atau hubungan dekat dengan toke dan pengepul—biasanya memiliki posisi tawar yang lebih baik. Mereka cenderung lebih mudah menjual hasil panen dengan harga lebih

tinggi atau mendapatkan bantuan saat kondisi sulit. Sementara itu, petani dengan status sosial lebih rendah sering kali menghadapi keterbatasan akses dan harus bergantung pada pihak lain. Dalam konteks ini, adaptasi sosial juga berarti kemampuan menjaga hubungan baik agar tetap mendapatkan dukungan dalam jaringan sosial lokal.

Status sosial dalam masyarakat petani gambir berkaitan erat dengan kepemilikan lahan, jumlah panen, dan hubungan dengan pedagang atau pengepul. Misalnya, Pak AD yang dikenal rajin membawa hasil kebun dengan sepeda motor dan aktif mencari informasi harga, diakui oleh tetangga memiliki posisi sosial yang lebih dikenal, Pak AD (58 tahun):

> *"Begini. Petani di sini kan banyak. Kalau kita cuma diam saja di kebun tunggu toke datang, ya kita cuma dapat harga pasrah saja. Saya dari dulu membiasakan diri, setiap habis panen daun, saya yang antar sendiri langsung ke gudang toke. Ndak saya suruh orang lain.*
>
> *Memang capek sedikit, tapi ada untungnya. Karena sering ketemu, sering ngobrol, jadi lebih dikenal sama toke-nya. Dia lihat saya ini petani serius, rajin. Kadang pas saya di sana, saya bisa dengar-dengar obrolan dia di telepon sama orang Padang, jadi saya bisa kira-kira harga ini mau naik atau turun.*
>
> *Karena sudah kenal baik itu, kadang saya bisa dapat info lebih cepat dari petani lain. Kalau saya tanya, 'Bagaimana harga besok, Toke?', dia mau kasih bocoran sedikit. Itu kan keuntungan. Jadi, sering-sering bertemu langsung itu cara saya menjaga hubungan, biar dikenal dan dipercaya. Itu juga yang membuat posisi tawar kita sedikit lebih baik."*

Status sosial dalam komunitas petani sangat berpengaruh terhadap daya tawar dan akses terhadap sumber daya. Petani yang memiliki status sosial lebih tinggi, misalnya karena memiliki kebun lebih luas, hubungan dekat dengan pengepul, atau berperan aktif dalam kegiatan kampung biasanya lebih cepat

mendapat informasi harga dan peluang pasar. Saat harga gambir turun, mereka masih memiliki jaringan yang bisa dimanfaatkan untuk menjual hasil panen, mendapatkan bantuan, atau menunda penjualan. Sementara petani dengan status sosial rendah lebih sering menjadi pihak yang terdampak langsung karena kurangnya akses informasi dan modal sosial. Dalam konteks ini, fluktuasi harga memperkuat ketimpangan sosial, sehingga status sosial menjadi penentu seberapa kuat petani mampu bertahan dan menyesuaikan diri.

3. Jejaring Sosial

Jejaring sosial, baik yang bersifat formal maupun informal, menjadi salah satu penopang utama dalam strategi adaptasi petani. Hubungan dengan sesama petani, pedagang, pengepul, maupun saudara dan tetangga memainkan peran penting dalam berbagi informasi, mencari bantuan, atau membuka peluang kerja tambahan saat harga gambir turun. Petani yang memiliki jejaring sosial luas cenderung lebih mudah bertahan karena mereka tidak hanya bergantung pada kebun sendiri, melainkan juga bisa mendapatkan informasi harga, pinjaman darurat, atau pekerjaan musiman. Seperti yang dilakukan oleh beberapa petani di Teratak Teleng, berbagi kabar tentang panen, harga, dan pekerjaan seperti basiang ke ladang orang menjadi bagian dari strategi bertahan yang sangat sosial dan kolektif.

Jejaring sosial antarpetani sangat penting dalam berbagi informasi dan membantu mencari pekerjaan tambahan ketika pendapatan menurun. Pak IN menyebutkan bahwa jaringan antarpetani membantu mereka mendapatkan pekerjaan sampingan, Pak IN (49 tahun):

> *"Di kampung ini, modal kami yang paling utama itu ya ini, hubungan baik sama kawan-kawan dan tetangga. Kita ndak bisa*

hidup sendiri, apalagi kalau keadaan lagi susah seperti harga gambir jatuh.

Informasi itu cepat sekali menyebar di antara kami. Biasanya sambil duduk-duduk di warung kopi, kita saling tukar kabar. 'Di sana ada orang butuh tenaga buat angkat batu,' atau 'Kebun si anu perlu orang untuk basiang.' Kalau saya dengar, saya langsung kabari yang lain. Begitu juga sebaliknya. Kalau Pak SN ada kerjaan panen jengkol, pasti saya diajak. Tujuannya biar semua kebagian, semua bisa kerja.

Soal harga juga begitu. Kita saling tanya, 'Berapa harga di toke tempatmu?' Jadi kita ndak gampang dibohongi atau dipermainkan. Kalau kita sendirian, kita ndak tahu apa-apa. Kalau bersama-sama, kita jadi lebih kuat. Beban itu rasanya lebih ringan kalau tahu ada kawan-kawan yang senasib dan siap saling bantu."

Jejaring sosial sangat menentukan keberhasilan adaptasi petani saat menghadapi fluktuasi harga. Melalui jaringan dengan sesama petani, toke, pedagang, dan kerabat, petani bisa berbagi informasi harga, mendapatkan pekerjaan sampingan, atau memperoleh pinjaman saat pemasukan menurun. Ketika harga gambir turun drastis, petani yang memiliki jejaring sosial kuat cenderung lebih mudah menemukan solusi, baik dalam bentuk bantuan langsung maupun informasi kerja alternatif. Misalnya, petani seperti Pak JA sering ikut bekerja di ladang bersama Pak SN untuk menghemat biaya dan tetap mendapatkan penghasilan. Fluktuasi harga menjadi lebih mudah dihadapi bila petani tidak merasa sendirian dalam kesulitan tersebut, dan jejaring sosial menjadi sistem dukungan tidak formal.

4. Gontong Royong

Nilai gotong royong merupakan ciri khas masyarakat agraris yang masih sangat hidup di Kampung Teratak Teleng. Ketika menghadapi kesulitan ekonomi, petani sering saling membantu, baik dalam bentuk tenaga, pinjaman hasil kebun, atau berbagi makanan. Gotong royong tidak hanya muncul dalam pekerjaan

bersama seperti panen atau mengolah kebun, tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti membantu tetangga yang sakit atau berbagi hasil panen jengkol. Dalam situasi harga gambir yang menurun, praktik gotong royong ini menjadi bentuk solidaritas yang memperkuat daya tahan masyarakat petani. Ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial bukan hanya upaya individu, melainkan juga kekuatan kolektif yang tertanam dalam nilai budaya setempat.

Gotong royong tetap menjadi pilar sosial yang kuat di Teratak Teleng. Ketika salah satu keluarga kesulitan ekonomi, tetangga lain akan membantu secara sukarela. Hal ini terlihat saat harga gambir anjlok dan banyak petani bekerja di kebun orang lain secara bergiliran, Pak AL (34 tahun):

> *"Di sini itu, yang paling kuat ya rasa kebersamaannya. Kita ndak akan dibiarkan susah sendirian. Pas ada panen padi besar di sawah tetangga, saya pasti ikut turun bantu, ndak perlu disuruh. Atau kalau ada yang bangun rumah, kita ikut bantu angkat kayu. Itu sudah kewajiban tak tertulis. Di sini kami percaya, hari ini kita tolong orang, besok lusa pas kita yang butuh, pasti ada yang menolong kita. Itu yang membuat kami kuat, bukan uang."*

Gotong royong ini bukan hanya praktik kerja, tetapi juga nilai sosial yang menumbuhkan solidaritas. Steward menganggap praktik seperti ini sebagai bentuk adaptasi sosial yang muncul dari kebutuhan kolektif terhadap ketahanan hidup bersama dalam lingkungan yang tidak stabil. Gotong royong merupakan nilai sosial khas masyarakat agraris yang memainkan peran penting saat menghadapi tekanan ekonomi, termasuk fluktuasi harga. Dalam kondisi harga turun, praktik gotong royong seperti membantu panen, berbagi hasil kebun, atau saling bekerja di ladang orang lain menjadi penyangga ekonomi rumah tangga petani. Ketika petani tidak sanggup membayar upah buruh, mereka dibantu oleh tetangga secara sukarela, dan

sebaliknya. Gotong royong tidak hanya meringankan beban secara material, tetapi juga memberikan kekuatan psikologis dan solidaritas sosial yang memperkuat ketahanan komunitas. Maka, dalam menghadapi ketidakstabilan harga gambir, gotong royong menjadi salah satu bentuk adaptasi sosial kolektif yang paling efektif dan bermakna.

Keempat faktor sosial pendidikan, status sosial, jejaring sosial, dan gotong royong memiliki keterkaitan erat dan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan petani dalam merespons fluktuasi harga gambir. Dalam menghadapi naik turunnya harga, petani tidak hanya mengandalkan strategi ekonomi, tetapi juga kekuatan sosial yang terbentuk dari pengalaman hidup dan interaksi sehari-hari. Fluktuasi harga tidak semata-mata persoalan pasar, melainkan juga tantangan sosial yang memicu solidaritas, kreativitas, dan ketahanan kolektif. Adaptasi yang dilakukan petani sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mampu mengakses informasi, membangun relasi sosial, dan menjaga nilai-nilai gotong royong dalam komunitasnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap fluktuasi harga harus mencakup aspek sosial yang menopang daya tahan dan keberlangsungan hidup petani. kemampuan petani dalam menghadapi fluktuasi harga gambir secara signifikan dipengaruhi oleh empat faktor sosial yang saling berkaitan: pendidikan, status sosial, jejaring sosial, dan gotong royong. Dalam beradaptasi, petani tidak hanya menggunakan strategi ekonomi tetapi juga mengandalkan kekuatan sosial yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sehari-hari mereka. Fluktuasi harga dipandang bukan sekadar persoalan pasar, melainkan sebuah tantangan sosial yang memicu solidaritas dan ketahanan kolektif. Keberhasilan adaptasi petani

bergantung pada kemampuan mereka untuk mengakses informasi, membangun relasi sosial, dan menjaga nilai-nilai gotong royong. Oleh karena itu, pemahaman mengenai fluktuasi harga harus menyertakan pemahaman terhadap aspek-aspek sosial yang menopang daya tahan dan keberlangsungan hidup para petani.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA